BAB II
LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian interdisipliner, yakni perpaduan antara ilmu sosiologi dengan ilmu sastra. Sosiologi sastra dikatakan sebagai ilmu baru karena lahir pada sekitar abad ke-18. Ilmu ini tergolong ke dalam kajian makro sastra karena melibatkan ilmu lain dalam penelaahannya. Selain sosiologi sastra, Damono (2020, hlm. 5) menyebutkan beberapa penamaan lain, seperti pendekatan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural. Sosiologi sastra ternyata muncul tidak secara murni. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Ratna (2015, hlm. 331), sosiologi sastra muncul sebagai reaksi atas kejenuhan terhadap teori strukturalisme yang cenderung mengabaikan hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, artinya memiliki struktur tersendiri tanpa melibatkan keterkaitan dengan dunia luar. Strukturalisme menganggap unsur-unsur internal dalam karya sastra sangat penting sehingga menafikan unsur eksternal yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Hal ini cenderung menciptakan kesan kaku, sehingga muncul keinginan untuk menciptakan konsep pengkajian yang baru terhadap karya sastra. Sosiologi sastra hadir sebagai ilmu yang menawarkan cara pandang lain terhadap karya sastra. Disiplin ilmu ini menganggap bahwa penciptaan karya sastra dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan.

Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pemaknaan pada segi masyarakat dan karya itu sendiri. Sosiologi sastra mencoba mencari kemungkinan hubungan antara proses penciptaan karya oleh pengarang dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra memiliki kaitan dengan ilmu yang ada di luarnya, termasuk ilmu sosial. Faruk (2019, hlm. 46) mengemukakan kemungkinan relasi antara sastra dengan dunia sosial, yakni mengenai tempat dan waktu bahasa yang digunakan sebagai latar belakang karya sastra. Dalam hal ini, artinya sosiologi dan sastra mengambil peran yang sama dalam upaya membedah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Damono (2020, hlm. 17) memberikan gambaran mengenai garis perbedaan antara

sosiologi dan sastra. “Sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra utamanya novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya”. Maksudnya, sosiologi menyajikan fenomena yang terjadi di masyarakat secara gamblang atau apa adanya, sedangkan sastra menggunakan jalan lain untuk menampilkan fenomena yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat.

Sosiologi sastra mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa cabang teori dalam kajian sosiologi sastra yang dicetuskan para tokoh, diantaranya teori hegemoni oleh Antonio Gramsci, teori trilogi (pengarang, karya sastra, dan pembaca) oleh Rene Wellek dan Austin Warren, teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann, dan lain-lain.

Sosiologi sastra telah banyak dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengkaji berbagai karya sastra. Sosiologi sastra dapat menjadi alternatif bagi para peneliti untuk melihat karya sastra dari sisi luar. Semi (2013, hlm. 63) mengemukakan bahwa sosiologi sastra memiliki manfaat dan daya guna untuk membedah karya sastra dari unsur intrinsik hingga segi-segi sosiologisnya. Kemudian, Damono (2020, hlm. 100) menambahkan sumbangsih dari pendekatan sosiologi sastra ini mampu menujukkan beragam pandangan dunia yang dilukiskan pengarang pada masa tertentu. Pandangan dunia tersebut didapat dari proses menelaah isi serta memaknai apa yang tertulis di dalamnya. Artinya, jelas bahwa pendekatan sosiologi sastra mencoba membedah karya dari sisi sosial, sehingga ke depannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai model pengajaran berkehidupan yang baik dalam realitas.

B. Strukturalisme Genetik

Seperti halnya cabang ilmu yang lain, sosiologi sastra memiliki cabang teori yang dikemukakan oleh para tokoh. Salah satu teori sosiologi sastra yang masyhur adalah teori strukturalisme genetik. Teori ini dikemukakan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf-sosiolog berkebangsaan Rumania-Perancis. Ratna (2015, hlm. 121) memaparkan bahwa teori ini dikemukakan oleh Goldmann dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine* yang terbit pertama kali pada tahun 1956 dalam bahasa Perancis.

Kemunculan strukturalisme genetik berawal dari kejenuhan para kritikus sastra terhadap pendekatan struktural yang hanya berfokus pada kajian unsur intrinsik karya sastra. Di sisi lain, strukturalisme genetik ini seringkali dikaitkan dengan Marxisme karena mengenal pembagian kelas. Faruk (2020, hlm. 159) mengatakan bahwa teori strukturalisme genetik ini merupakan hasil gabungan antara stukturalisme dengan marxisme. Namun, terdapat perbedaan antara struktural murni, Marxisme, dan strukturalisme genetik.

Strukturalisme menganggap semua hal termasuk karya sastra memiliki struktur tersendiri. Unsur-unsur yang ada di dalam karya membentuk sebuah jaringan yang saling terikat. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Pendekatan ini cenderung menafikan keberadaan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, sehingga fokus pada analisis unsur internalnya. Karya sastra hanya mampu dipahami berdasarkan jalinan struktur yang membangun dari dalam. Nurgiyantoro (2013, hlm. 62) mengatakan bahwa pendekatan ini kadangkala dipandang antihumanis karena tidak mementingkan pengarang dalam penelaahannya. Sementara itu, Marxisme tampaknya bertentangan dengan strukturalisme. Selden dalam Ratna (2015, hlm. 22) menyebutkan bahwa Marxisme justru menolak keberadaan struktur. Marxisme tidak meyakini anggapan bahwa karya sastra merupakan sebuah bangunan yang otonom. Sebaliknya, Marxisme cenderung memandang karya sebagai produk masyarakat yang memiliki hubungan langsung dengan kelas sosial tertentu.

Pandangan demikian ditengahi oleh strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik mengadopsi gagasan dari strukturalisme dengan marxisme. Strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya dibangun atas unsur interalnya, melainkan ada unsur-unsur lain di luar karya sastra yang dapat menambah pemaknaan mengenai karya tersebut. Unsur intrinsik bukanlah satu-satunya unsur yang penting dalam karya sastra, melainkan dibantu juga dengan keberadaan unsur ekstrinsiknya. Strukturalisme genetik menganggap struktur karya dan struktur sosial sebagai unsur penting dalam memahami sebuah karya sastra. Kedua jenis struktur tersebut dilihat hubungannya secara bolak-balik (dialektis). Oleh karena itu, patutlah jika Ratna (2015, hlm. 123) mengatakan bahwa strukturalisme genetik ini merupakan teori yang dominan karena berhasil

mengalami kejayaan pada masa sekitar 1980-an sampai 1990-an. Kondisi tersebut tidak terlepas dari konsep yang ada dalam strukturalisme genetik dengan ditopang oleh teori-teori lain yang berada di luar ranah sastra.

Strukturalisme genetik sebagai sebuah teori memiliki konsep tersendiri dalam penelaahannya. Goldmann dalam Escarpit (2017, hlm. 10) mengemukakan hipotesis dasar dari strukturalisme genetik ini, yakni "sifat kolektif dari kreasi sastra bermuara pada kenyataan bahwa struktur alam dalam karya sejalan dengan struktur mental grup sosial tertentu atau memiliki hubungan yang dapat dipahami dengannya". Lebih lanjut, Faruk (2019 hlm. 56) mengemukakan konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan. Kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Fakta kemanusiaan

   Faruk (2019, hlm. 57) menjelaskan "fakta adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik". Artinya, fakta kemanusiaan merupakan sesuatu yang timbul dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Lebih lanjut, fakta kemanusiaan ini terbagi menjadi dua macam, yakni fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual berkaitan dengan hasil dari aktivitas atau perilaku manusia sebagai makhluk tunggal, sedangkan fakta sosial berkaitan dengan hasil dari aktivitas atau perilaku manusia sebagai makhluk sosial atau komune. Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai fakta kemanusiaan. Faruk (2020, hlm. 90) mencoba membandingkan proses penciptaan karya sastra dengan pembangunan jembatan, pembangunan rumah, dan pemilihan umum. Sama halnya dengan ketiga contoh perbandingan tersebut, karya sastra diciptakan bukan semata-mata tanpa maksud. Penciptaan karya sastra sejatinya memiliki tujuan, yakni untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2. Subjek kolektif

   Subjek kolektif dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang membentuk satu kelompok tertentu. Subjek kolektif merupakan subjek yang menghasilkan fakta sosial. Secara sederhana, subjek koletif dalam hal ini dikaitkan dengan kelompok sosial pengarang.

3. Strukturasi

Strukturasi yang dimaksud dalam hal ini adalah stuktur karya dan struktur sosial masyarakat. Struktur karya merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan struktur sosial merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Menurut Purwasih dan Wijayanti (2019, hlm. 2), "struktur sosial tersusun dalam pola-pola interaksi berupa jaringan atau relasi-relasi sosial yang memiliki hierarki". Artinya, struktur sosial ini terbangun atas lapisan-lapisan sosial tertentu yang membentuk hubungan bolak-balik dalam tatanan masyarakat. Setiadi dan Kolip dalam Rahmawati dan Kusumantoro (2019, hlm. 2) menyebut ada lima unsur yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat, yaitu status sosial, peran sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, dan dinamika sosial. Lebih lanjut, struktur sosial ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni struktur sosial vertikal dan struktur sosial horizontal. Struktur sosial yang bersifat vertikal mengarah pada stratifikasi sosial, yakni struktur yang terbentuk akibat adanya perbedaan tingkatan masyarakat (tinggi–rendah) berdasarkan pembagian hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam sistem sosial. Stratifikasi sosial ini dapat dilihat dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, struktur sosial yang bersifat horizontal mengarah pada diferensiasi sosial, yakni perbedaan dalam individu atau kelompok yang setara meliputi ras dan etnik, agama atau kepercayaan, jenis kelamin, serta pekerjaan atau profesi,

Struktur sosial yang dimaksud dalam konteks sastra berkaitan dengan kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang bermakna. Artinya, antara struktur karya dan struktur sosial hakikatnya saling berhubungan membangun sebuah kerangka yang utuh. Namun, Faruk (2019, hlm. 65) menjelaskan bahwa struktur karya dan struktur sosial ini tidak tersambung secara langsung, melainkan dijembatani oleh pandangan dunia yang berkembang pada masyarakat tertentu.

4. Pandangan dunia

   Faruk (2019, hlm. 66) mengemukakan pandangan dunia sebagai segala gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dimiliki oleh subjek kolektif. Pandangan dunia ini dimaksudkan juga sebagai cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dan membedakannya dengan dari anggota-anggota kelas lain.

Jadi, pandangan dunia merupakan pemahaman sekelompok manusia yang berada dalam lingkungan dan kelompok yang sama. Pandangan dunia dalam konteks ini dikaitakan dengan pandangan pengarang sebagai wakil dari kelompok sosialnya.

5. Pemahaman dan penjelasan

   Faruk (2019, hlm. 79) menjelaskan "pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar". Artinya, pemahaman lebih menekankan pada proses membedah unsur-unsur, sedangkan penjelasan lebih menekankan pada proses memaknai unsur-unsur tersebut secara total. Pemahaman dan penjelasan dalam strukturalisme genetik menggunakan metode dialektik. Maksudnya, proses penelaahan bagian-bagian dalam karya serta pemaknaannya dilakukan secara bolak-balik, seperti membentuk sebuah spiral. Ratna (2015, hlm. 52) mengatakan bahwa metode dialektik hampir sama dengan metode hermeneutik yang mengutamakan prinsip pemaknaan secara mendalam dan bergerak spiral. Perbedaannya terletak pada tindak lanjut, metode dialektik memperluas pemaknaan tidak hanya pada hal tertulis, melainkan menghubungkannya pada struktur sosial.

C. Implikasi Metodologis Strukturalisme Genetik

Faruk (2020, hlm. 165) memberikan gambaran lebih gamblang mengenai metodologis penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Objek kajian strukturalisme genetik ini utamanya tidak dapat terlepas dari konsep pandangan dunia dan struktur sosial yang membentuk dan membangun karya sastra. Rumusan masalah yang terkandung dalam kerangka teoretik strukturalisme genetik mempertanyakan seputar struktur karya sastra, pandangan dunia yang diekspresikan oleh kelompok sosial pengarang, serta struktur sosial.

1. Struktur karya sastra

Struktur karya merupakan struktur yang membangun sebuah karya sastra dari sisi dalam. Struktur karya ini dapat disebut sebagai struktur instrinsik. Faruk (2020 hlm. 166) merinci struktur karya yang dimaksud dalam pandangan strukturalisme genetik ke dalam beberapa bagian, yakni sebagai berikut.

a. Manusia

Manusia yang dimaksud dalam konteks ini sama dengan istilah “tokoh” yang sebagaimana biasanya digunakan dalam kajian unsur intrinsik. Lebih jelasnya, Nurgiyantoro (1998, hlm. 247) mengatakan bahwa tokoh ini merujuk pada pelaku cerita. Artinya, setiap orang yang terlibat dalam cerita dapat dikatakan sebagai tokoh.

b. Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini terbagi menjadi tiga macam, yakni lingkungan alam, lingkungan kultural, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam merupakan gambaran keseluruhan yang dituliskan dalam karya sastra. Lingkungan kultural terdiri dari segala hal yang berkaitan dengan keseluruhan yang ada dalam karya sastra, dapat berupa kebudayaan, ideologi, ataupun hal lain. Lingkungan sosial menurut Hauser dalam Ratna (2013, hlm. 127) mencakup hal-hal berupa profesi, persamaan-persamaan kepentingan, strata kultural, kelas, dan kelompok-kelompok sosial lain yang terkandung dalam cerita.

c. Relasi oposisional

Relasi oposisional adalah hubungan yang tercipta dari lingkungan imajiner sebuah karya, tetapi sifatnya berkebalikan. Oposisi ini bermakna hubungan antara dua unsur yang sifatnya saling bertentangan atau berseberangan, sehingga jika dibandingkan kedua unsur tersebut terlihat kontras. Jadi, relasi oposisional memuat dua unsur yang sifatnya berbeda. Faruk (2020, hlm. 170) menyebut terdapat “posisi-antara” yang berada di kedua unsur tersebut. “Posisi-antara” ini dianggap sebagai sebuah unsur netral yang menjembatani satu unsur dengan unsur yang lainnya. Relasi oposisional ini terdiri dari beberapa macam, yakni sebagai berikut.

1) Oposisi kultural, yakni unsur-unsur yang menggambarkan hubungan kebalikan mengenai keseluruhan yang ada dalam karya sastra, yang sifatnya mendukung jalan cerita (Purwanti, 2017, hlm. 16).
2) Oposisi alamiah, yakni unsur-unsur yang menggambarkan hubungan bertentangan mengenai pandangan manusia yang terhadap alam.
3) Oposisi sosial, yakni unsur-unsur yang menggambarkan hubungan kebalikan mengenai dua kelas sosial.

4) Oposisi manusia, yakni unsur-unsur yang menggambarkan hubungan kebalikan tokoh yang terlibat dalam cerita. Gambaran pertentangan ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan masing-masing karakter serta interaksi di antara keduanya yang sifatnya saling bertentangan.

2. Pandangan dunia

Damono (2020, hlm. 95) mengartikan pandangan dunia *(vision du monde)* sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelas-kelas sosial, pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial. Pandangan dunia adalah suatu kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelopok yang memiliki identitas kolektif. Faruk (2019, hlm. 70) mengatakan "pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Pandangan dunia dibangun atas respons yang berdasarkan sudut pandang sebuah kelompok masyarakat dalam struktur sosial secara keseluruhan. Pandangan dunia dalam hal ini merupakan pandangan kelas sosial pengarang terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang disajikan dalam karya sastra. Pandangan dunia dapat diidentifikasi dari pandangan para tokoh, khususnya tokoh utama karena biasanya berimplikasi dengan pandangan si pengarang.

3. Struktur sosial

Struktur sosial didefinisikan sebagai struktur yang dibangun atas dua kelompok (kelas sosial), yang salah satunya lebih dominan (Faruk, 2020 hlm. 164). Struktur sosial ini berkaitan dengan kelas-kelas sosial yang dimaksud dalam aliran Marxis. Lebih jelasnya, Ratna (2015, hlm. 124) memaparkan bahwa kelas sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra hakikatnya merupakan kelas sosial pengarang. Kelas sosial pengarang memiliki keterkaitan dengan kenyataan sosial yang dilukiskan dalam karya. Struktur sosial ini kemudian melahirkan pandangan dunia dari kelas sosial yang dimaksud oleh karya sastra.

Strukturalisme genetik menekankan pada interpretasi yang sifatnya teliti dan teratur dalam proses analisisnya. Hal ini disampaikan oleh Ratna (2015, hlm. 127) terkait langkah-langkah penelitiannya, yakni sebagai berikut.

a. meneliti unsur-unsur karya sastra,
b. hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra,
c. meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra,
d. hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, dan
e. hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

Jika digambarkan, hasilnya sebagai berikut.

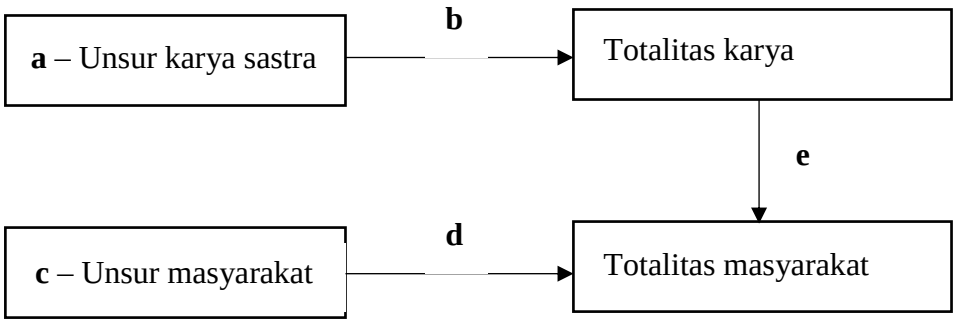

Bagan 2.1 Langkah-langkah penelitian strukturalisme genetik

D. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong ke dalam prosa. Novel berasal dari bahasa latin "*novellus*" yang berarti baru. Lindell dalam Waluyo (2017, hlm. 5) mengatakan novel muncul pertama kali muncul pada tahun 1740 di Inggris dengan judul *Pamella*. Novel sebagai sebuah produk sastra memiliki beragam ciri khas. Ratna (2015, hlm. 314) menyebut novel sebagai bentuk karya sastra yang sifatnya luas. Novel memiliki cerita yang lebih panjang dari cerpen, sehingga memungkinkan pengarang menghadirkan sesuatu yang lebih besar. Gasong (2019, hlm. 48) menambahkan sisi khas novel dari segi ukuran, plot, karakter, tema, cerita, dan latar. Dari segi ukuran, novel memiliki jumlah halaman yang lebih banyak dibandingkan dengan cerpen atau novelet. Lain halnya dengan cerpen yang sering disebut sebagai bacaan "sekali duduk", novel membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dibaca. Dari segi plot, novel tidak jarang memiliki alur ganda atau alur campuran. Ada pula novel yang mempunyai alur tunggal, baik

itu alur maju atau alur mundur. Alur dalam novel biasanya baru terlihat saat memasuki pertengahan dari keseluruhan cerita yang disajikan dalam bab-bab. Dari segi karakter, novel menghadirkan tokoh-tokoh yang lebih banyak dari karya sastra lainnya. Kehadiran tokoh ini menjadi sesuatu yang dapat mendukung penceritaan dalam novel yang cenderung lebih rumit dan panjang. Karakter yang dimiliki setiap tokoh pun beragam dan seringkali mengalami perubahan dalam penceritaan. Dari segi tema, novel menyajikan tema yang tidak kalah beragam dengan cerpen atau novelet. Tema yang terkandung dalam novel pun cakupannya dapat lebih lebar karena menyesuaikan dengan penceritaan. Dari segi cerita dan latar, novel memunculkan cerita dan *setting* yang lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain.

E. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjang pembelajaran. Bahan ajar ini sangat diperlukan untuk membantu mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Mulyono (2018, hlm. 10), bahan ajar adalah segala bahan yang disusun secara teratur, di dalamnya memuat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan sebuah bentuk utuh yang mencakup proses perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Bahtiar (2015, hlm. 2) menambahkan bahwa bahan ajar dapat bersumber dari mana saja, asalkan dapat berpotensi mengarahkan suasana dan proses pembelajaran. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah cakupan dan isi bahan ajar yang mesti sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Sadjati (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa bahan ajar bersifat sangat unik dan spesifik. Unik berarti bahan ajar dirancang hanya untuk audiens tertentu dalam proses pembelajaran. Spesifik berarti bahan ajar dirancang hanya untuk mencapai suatu kompetensi tertentu dalam sebuah mata pelajaran.

Aisyah dkk. (2020, hlm. 63) menyebutkan tiga fungsi bahan ajar dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Pedoman bagi pendidik

   Bahan ajar digunakan untuk membantu pendidik mengarahkan proses pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diharapkan dari peseta didik.
2. Pedoman bagi peserta didik

Bahan ajar digunakan untuk membantu peseta didik mengikuti proses pembelajaran dengan segala bentuk kegiatan.

3. Alat evaluasi

   Bahan ajar digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam pembelajaran,

Adapun manfaat bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni manfaat bagi pendidik dan manfaat bagi peserta didik.

1. Manfaat bagi pendidik di antaranya sebagai berikut.
   a. Menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
   b. Mengurangi ketergantungan pada penggunaan buku teks.
   c. Menambah wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
   d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menyusun bahan ajar.
   e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dengan peserta didik.
2. Manfaat bagi peserta didik di antaranya sebagai berikut.
   a. Membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
   b. Memberikan kesempatan lebih banyak untuk belajar secara mandiri
   c. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Sadjati (2012, hlm. 7) mengklasifikan bahan ajar menjadi dua kelompok, yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak terdiri dari modul, *handout*, dan lembar kerja. Bahan ajar noncetak terdiri dari bahan ajar display, *Overhead transparancies (OHT)*, audio, video, dan bahan ajar berbasis komputer

1. Bahan ajar cetak

   Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah. Bahan ajar jenis cetak masih memiliki andil yang besar dalam pembelajaran. Hal tersebut karena bahan ajar jenis ini dapat dibaca di manapun dan kapanpun, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Di samping itu, bahan ajar cetak bersifat *self-sufficient, portable,* dan *browsing. Self-sufficient* artinya

bahan ajar cetak mudah digunakan karena tidak memerlukan alat lain. *Portable* artinya bahan ajar cetak dapat dibawa-bawa ke manapun. *Browsing* artinya bahan ajar cetak dapat dijangkau dengan cepat dan dibaca dengan mudah.

Adapun bahan ajar cetak ini terdiri dari tiga macam, yakni sebagai berikut.

a. Modul, yakni bahan ajar cetak yang biasanya digunakan peserta didik untuk belajar mandiri.
b. Handout, yakni bahan ajar cetak yang berisi catatan mengenai materi yang diajarkan disertai tabel, diagram, peta, dan tambahan-tambahan lainnya.
c. Lembar kerja siswa, yakni bahan ajar yang berisi uraian mengenai materi, teks contoh, dan latihan-latihan yang dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan.

2. Bahan ajar noncetak

Bahan ajar noncetak merupakan bahan ajar yang tidak menggunakan media kertas dalam penyajiannya. Bahan ajar noncetak terdiri dari beberapa macam, yakni sebagai berikut.

a. Bahan ajar *display*, yakni bahan ajar yang biasanya digunakan oleh pendidik pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar jenis ini memuat materi serta gambar yang dapat ditampilkan melalui alat proyeksi. Contoh bahan ajar *display* yaitu *flipchart, adhesice, chart*, poster, foto dan realia.
b. *Overhead transparancies (OHT)*, yakni bahan ajar yang menggunakan imej tekstual dan grafik dalam lembar yang transparan, kemudian ditampilkan menggunakan *Overhead Projector (OHP)*. OHT lazimnya digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran kelompok.
c. Audio, yakni bahan ajar berbentuk suara, seperti siaran radio atau rekaman suara pendidik.
d. Video, yakni bahan ajar berbentuk audio-visual; perpaduan antara suara dengan gambar bergerak, contohnya siaran televisi atau video animasi. Bahan ajar jenis ini biasanya banyak diminati dalam pembelajaran karena mampu menarik perhatian.
e. Bahan ajar berbasis komputer, yakni bahan ajar yang menggunakan bantuan program komputer.

Bahan ajar sebagai salah satu komponen penunjang pembelajaran perlu diperhatikan kelayakannya. Pendidik hendaknya memerhatikan beberapa unsur

sebelum memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 27), ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar, yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

   Aspek ini berkaitan dengan tingkatan penguasaan bahasa peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek bahasa ini meliputi sebagai berikut.

   a. Perbendaharaan kata baru dalam bacaan.
   b. Tata bahasa yang digunakan dalam bacaan.
   c. Makna dan konteks yang terkandung dalam bacaan.
   d. Pola penyajian gagasan oleh penulis beserta relasi antarkalimatnya.

2. Psikologi

   Aspek ini berhubungan dengan tahapan perkembangan psikologis anak. Tahap tersebut meliputi sebagai berikut.

   a. Tahap pengkhayal (8 – 9 tahun)

      Tahap yang menunjukkan pikiran anak yang dipenuhi dengan beragam fantasi kekanakan, belum menyentuh pada imajinasi yang sifatnya realistis.

   b. Tahap romantik (10 – 12 tahun)

      Tahap ini anak mulai beranjak dari fantasi kekanakan menuju sesuatu yang lebih nyata, tetapi sifatnya masih sederhana.

   c. Tahap realistik (13 – 16 tahun)

      Tahap ini anak sangat tertarik pada hal-hal yang sifatnya nyata. Artinya, anak sudah benar-benar meninggalkan imajinasi kekanakannya. Lalu, anak memiliki kesiapan untuk mendappatkan pengetahuan mengenai problem yang terjadi dalam kehidupan.

   d. Tahap generalisasi (16 tahun – seterusnya)

      Tahap ini anak berada dalam fase analisis. Anak tertarik pada proses menemukan konsep atau pola yang abstrak dari sebuah fenomena yang terjadi. Proses ini kemudian mengarahkan anak pada penemuan asal-usul terjadinya sebuah fenomena yang terkadang berkaitan dengan ranah filsafat.

3. Latar belakang budaya

Aspek ini menyiratkan kesamaan hubungan antara karya sastra dengan latar belakang peserta didik. Artinya, penting memilih karya sastra yang dekat dengan peserta didik. Maksud "dekat" ini mencakup dua lingkup yakni sebagai berikut.

a. Adanya kemiripan antara hal-hal dalam dunia imajiner dengan hal-hal dalam dunia realitas, misalnya dari segi tokoh dalam cerita yang memiliki kesamaan dengan peserta didik atau orang-orang dalam kehidupannya.
b. Sesuai dengan ketertarikan peserta didik terhadap karya sastra.

Secara sederhana, aspek ini berkaitan dengan prinsip kontekstual. Artinya, karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar hendaknya sesuai dengan lingkungan dan kehidupan peserta didik. Budaya dalam hal ini bukan hanya budaya yang bersifat lokal, tetapi juga budaya nasional dan budaya internasional. Namun, upaya utama yang mesti pertama kali dilakukan adalah menanamkan pemahaman mengenai budaya lokal pada peserta didik sehingga kelak timbul kedekatan dan kepercayaan diri mengenai latar budaya masing-masing.

Magdalena dkk. (2020, hlm. 321) menyimpulkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih bahan ajar yakni sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
2. Bahan ajar harus mencakup seluruh aspek pengetahuan yang meliputi konsep, prinsip, dan prosedur.
3. Bahan ajar mencakup materi keterampilan.
4. Bahan ajar harus mengacu pada prinsip konsistensi dan kecukupan.
5. Bahan ajar harus dapat memantik keinginan peserta didik untuk belajar lebih dalam.
6. Bahan ajar harus berhubungan dengan bahan yang sebelumnya disajikan.
7. Bahan ajar harus disusun secara teratur, dimulai dari hal yang sifatnya simpel sampai ke hal yang rumit.
8. Bahan ajar harus memberikan faedah kepada peserta didik.
9. Bahan ajar harus relevan dengan perkembangan zaman yang dialami peserta didik.

Mulyono (2018, hlm. 8) mengungkapkan tahapan-tahapan dalam memilih bahan ajar yang ideal, yakni sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

   Langkah awal yang harus dilakukan pendidik adalah menelaah aspek yang harus peserta didik kuasai sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah tercantum. Hal ini perlu diperhatikan karena setiap aspek membutuhkan jenis materi yang berbeda. Adapun jenis materi terbagi berdasarkan tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari empat macam, yakni fakta, konsep, prinsip, dan prosedural.

   > Materi jenis fakta adalah materi berupa nama, nama objek, nama tempat, nama orang, nama lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, paradigma, teorema. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.
   > Adapun materi pembelajaran aspek afektif meliputi pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

   Proses identifikasi ini berkaitan dengan jenis materi berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Langkah ini memudahkan pendidik untuk memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3. Memilih bahan ajar yang relevan.

   Bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Selain itu, bahan ajar harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik agar berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Pertimbangan lainnya adalah sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang digunakan di sekolah. Trianto dalam Mustofa dkk. (2017, hlm. 28) menyebut LKPD ini sebagai pedoman bagi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran, baik secara individu ataupun kelompok. Lebih lanjut, Kosasih (2021, hlm. 33) mengungkapkan beberapa karakteristik dari LKPD sebagai berikut.

1. LKPD tergolong ke dalam bahan ajar yang paling sederhana sebab memuat komponen-komponen yang berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta

didik. Artinya, LKPD lebih mengarahkan peserta didik secara teknis untuk melaksanakan pembelajaran secara terarah.

2. LKPD berisi sajian kegiatan pembelajaran secara lengkap, sistematis, dan jelas.
3. LKPD fokus pada soal-soal dan latihan. Hal ini berkaitan dengan fungsi LKPD sebagai penunjang pembelajaran bagi peserta didik.
4. LKPD menjadi dokumen yang berisi catatan aktivitas belajar peserta didik. Hal demikian memudahkan pendidik untuk menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan hal-hal yang telah tertulis.
5. LKPD dapat menjadi sarana menyampaikan pembelajaran secara lebih efektif, sebab cenderung berorientasi pada pengerjaan kegiatan belajar dibanding penjelasan kegiatan belajar.

Lembar Kerja Peserta Didik tersusun atas beberapa komponen. Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 181), struktur LKPD meliputi tujuh aspek, yakni sebagai berikut.

1. Judul, yakni identitas umum yang memuat materi pelajaran, mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu penyelesaian.
2. Petunjuk belajar, yakni petunjuk yang ditujukan bagi peserta didik untuk menyelesaikan lembar kerja.
3. Kompetensi Dasar.
4. Capaian indikator.
5. Informasi tambahan, yakni materi tambahan yang relevan dengan topik pembelajaran.
6. Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja.
7. Penilaian, yakni uraian mengenai nilai hasil belajar peserta didik.

Selain mempertimbangkan ketujuh aspek di atas, penyusunan LKPD hendaknya didasarkan pada pedoman-pedoman tertentu. Widjajanti dalam Kosasih (2021, hlm. 37), mengatakan bahwa LKPD yang baik harus memenuhi tiga syarat, yakni syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis. Berikut ini jabaran mengenai ketiga syarat tersebut.

1. Syarat didaktis

Syarat didaktis berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mendidik. Hal ini cenderung berhubungan dengan nilai-nilai dasar dalam pembelajaran. Adapun uraian mengenai syarat didaktis adalah sebagai berikut.

a. Mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
b. Menekankan pada proses untuk menemukan konsep.
c. Memiliki variasi stimulus melalui media dan kegiatan yang beragam.
d. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika diri peserta didik.
e. Memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan diri.

2. Syarat konstruksi

Syarat konstruksi berkaitan dengan kebahasaan yang digunakan dalam lembar kerja. Hal ini semata bertujuan agar lembar kerja dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik sebagai pengguna. Berikut ini uraian tentang syarat konstruksi dalam menyusun LKPD.

a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan psikologis peserta didik.
b. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
c. Memuat urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik, dimulai dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks.
d. Menggunakan pertanyaan yang memicu jawaban dari hasil pengolahan informasi.
e. Mengacu pada buku sumber yang sesuai dengan kemampuan keterbacaan peserta didik.
f. Memberikan keleluasan bagi peserta didik untuk berpikir secara kreatif.
g. Menyajikan kegiatan yang terukur atau jawaban yang jelas untuk memudahkan penilaian hasil kerja peserta didik.
h. Menggunakan ilustrasi yang menarik dan jelas.
i. Mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang bervariasi.
j. Memiliki tujuan dan manfaat bagi peserta didik.
k. Memuat identitas, seperti mata pelajaran, kelas, topik, dan sebagainya.

3. Syarat teknis

Syarat teknis dalam penyusunan LKPD terdiri dari tiga cakupan, yakni tulisan, gambar, dan penampilan. Berikut ini paparan lebih jelas mengenai ketiga cakupan tersebut.

a. Tulisan
   1) Menggunakan huruf yang jelas dan menarik.
   2) Menggunakan huruf tebal untuk topik.
   3) Menggunakan kalimat pendek untuk memudahkan peserta didik memahami lembar kerja.
   4) Menggunakan bingkai sebagai pembeda kalimat perintah dengan jawaban peserta didik.

b. Gambar

   Menggunakan gambar yang dapat menyampaikan pesan secara efektif.

c. Penampilan

   Menyajikan lembar kerja dengan tampilan yang menarik.

F. Analisis Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 telah menjadi acuan pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum 2013 ini hadir sebagai upaya peningkatan dan perbaikan mutu dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seiring berjalannya waktu, Kurikulum 2013 mengalami penyempurnaan dari berbagai aspek. Revisi-revisi terus dilakukan oleh pihak penyusun, hingga akhirnya muncul Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang kini sedang digunakan. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. KI berisi keterampilan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mahsun dalam Basir (2017, hlm. 231) menjabarkan ketiga kompetensi tersebut dalam ranah pembelajaran bahasa. Keterampilan sikap dibedakan menjadi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) yang secara khusus berkaitan dengan nilai, norma, dan konteks sosial. Ranah pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) berkaitan khusus dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks).

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengalami beberapa penyesuaian dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dipaparkan oleh Hakim (2017, hlm. 287) meliputi materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa serta pembelajaran fokus pada teks, baik itu membaca, memahami, maupun menyusun teks sesuai dengan aturan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang kini berbasis teks perlu dibarengi dengan perhatian pada aspek lain. Suwandi (2017, hlm. 163) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis teks ini perlu ditunjang dengan upaya membangun konteks yang dikondisikan oleh pendidik. Gagasan demikian berawal dari anggapan bahwa pada dasarnya setiap teks tidak dapat dilepaskan dari konteks yang membentuknya. Selain itu, perubahan lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 terletak pada muatan yang diajarkan. Basir (2017, hlm. 230) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Salah satu muatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menganalisis teks sastra, termasuk novel. Pembelajaran mengenai analisis novel ini di antaranya terdapat pada kelas XII SMA. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018, menganalisis novel tercantum dalam KD 3.8, yakni menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. Kata kerja operasional yang digunakan dalam KD tersebut adalah “menafsir” yang berarti menerangkan kembali maksud yang disampaikan oleh seseorang. “Menafsirkan” berdampingan dengan penggunaan kata kerja operasional yang lain, seperti menganalisis, mengidentifikasi, mengembangkan, dsb.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan ditampilkan dalam tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Anik Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas	Aspek Sosial dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra	1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra. 2. Objek penelitian yang menggunakan karya Dee Lestari.	1. Teori sosiologi sastra yang digunakan. 2. Fokus penelitian mengarah pada struktur karya, pandangan dunia, dan struktur sosial. 3. Objek penelitian mengambil karya lain dengan judul *Rapijali 1: Mencari*. 4. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.	Penelitian ini berfokus pada analisis struktur karya, aspek sosial, dan perubahan sosial yang terjadi dalam diri tokoh. Hasilnya, ada tiga unsur struktur karya yang ditelusuri dari novel ini, yakni tokoh, latar, dan alur. Tokoh yang terlibat yaitu Zarah, Aisyah, Firas, Koso, Paul, Strom, dan Simon Hardiman. Latar yang terkandung dalam novel ini terdiri dari tiga macam, yakni latar tempat (Desa Batu Luhur, Kebun Raya Bogor, Bukit Jambul), latar waktu (pagi hari, malam hari, sore hari, dan terjadi sekitar tahun 1990-2000), dan latar sosial (sosial atas, sosial

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				menengah, sosial bawah). Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur ganda (campuran). Kemudian, aspek sosial yang berhasil digali dari penelitian ini meliputi aspek cinta kasih dan aspek budaya. Perubahan sosial tokoh paling dominan dialami oleh tokoh utama, yakni Zarah.
Dwi Siti Pratiwi, Sarwit Sarwono, dan Bustanuddin Lubis	Analisis Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)	1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dengan mengambil teori strukturalisme genetik. 2. Objek penelitianmeng	1. Fokus penelitian mengarah pada struktur karya, pandangan dunia, dan struktur sosial. 2. Objek penelitian mengambil karya lain dengan judul *Rapijali 1: Mencari*.	Penelitian berfokus pada analisis pandangan dunia yang diekspresikan oleh Dewi Lestari melalui novel *Perahu Kertas*. Pandangan dunia ini berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di dalam novel tersebut. Hasilnya, pengarang melalui novel *Perahu Kertas* menyampaikan pandangannya mengenai sarjana-

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		gunakan karya Dee Lestari.	3. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA.	sarjana yang mesti berjuang setelah berhasil lulus dari perkuliahan. Selain itu, novel ini menggambarkan berbagai kondisi sosial yang mencakup pekerjaan, status sosial, serta perbedaan pilihan antara orang tua dan anak. Pandangan dunia ini dihasilkan dari proses identifikasi fakta kemanusiaan dan subjek kolektif di dalam cerita.
Hananto Eko Kurniadhi	Aspek Sosial dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya	1. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra. 2. Objek penelitianmeng gunakan karya Dee Lestari.	1. Teori sosiologi sastra menggunakan strukturalisme genetik. 2. Fokus penelitian mengarah pada struktur karya, pandangan dunia, dan struktur sosial.	Penelitian ini menganalisis seputar sosiohistoris pengarang, struktur karya, dan aspek sosial. Hasil analisis dimanfaatkan untuk bahan ajar pembelajaran sastra di tingkat SMA. Adapun hasil penelitian ini adalah pengarang novel *Aroma Karsa*

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	3. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar tingkat SMA.	3. Objek penelitian mengambil karya lain dengan judul *Rapijali 1: Mencari*. 4. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII.	merupakan seorang musisi dan penulis. Struktur karya yang ditelaah dari novel ini meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Tema yang terkandung dalam novel ini adalah petualangan. Alur yang digunakan adalah alur ganda. Kemudian, aspek sosial yang ada dalam novel ini dilihat berdasarkan kehidupan para tokoh yang mencakup aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Hasil analisis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kelas kelas XI dan relevan dengan KD 3.11.

H. Kerangka Berpikir

Berikut ini kerangka berpikir penelitian Analisis Sosiologi Sastra Novel *Rapijali 1: Mencari* Karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas yang ditampilkan dalam bagan 2.2.

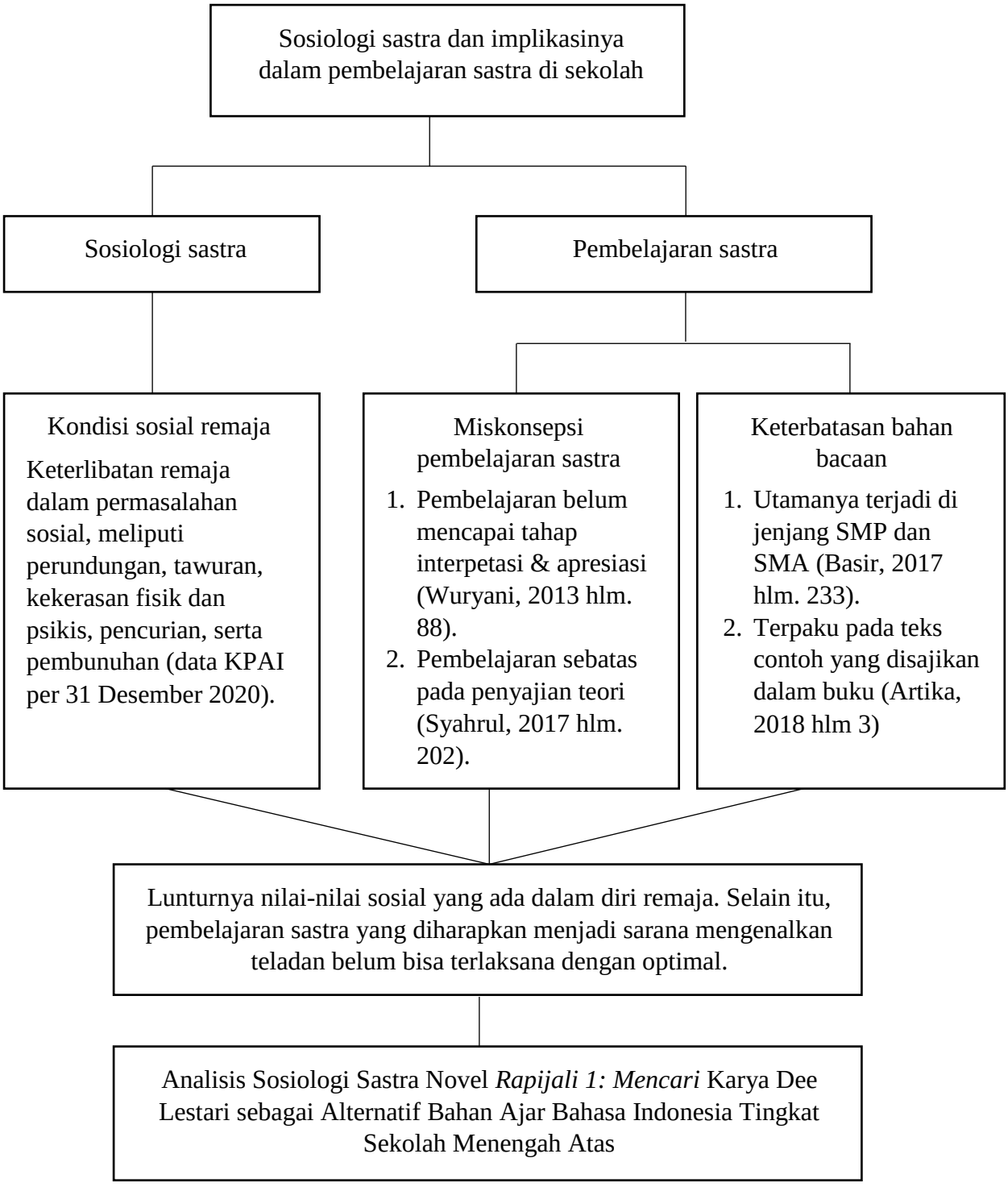

Bagan 2. 2 Kerangka Berpikir